

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi saat ini, telah berhasil mengubah sendi-sendi dalam kehidupan manusia, termasuk juga memengaruhi dalam bidang pendidikan. Menurut John Dewey mengungkapkan bahwa, pendidikan merupakan bagian dari sebuah kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, dan sarana pertumbuhan yang disiapkan untuk melatih sikap kedisiplinan hidup.<sup>2</sup> Pendidikan juga melatih aspek keaktifan dari peserta didik dalam rangka untuk mengembangkan segala sumber potensi dalam dirinya yang mengarahkan kepada spiritualitas keagamaan, mampu untuk mengendalikan diri, mempunyai kecerdasan, keterampilan, dan tak kalah pentingnya adalah supaya anak berakhlak mulia.<sup>3</sup>

Pendidikan saat ini sudah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu sehingga masyarakat sangat menantikan kehadirannya. Masyarakat sangat membutuhkan generasi sesudahnya yang tidak hanya bermodalkan akal kecerdasan, namun juga dibutuhkan penyeimbangan melalui pola pembentukan karakter religius. Oleh karena itu untuk menghasilkan *output* generasi cerdas dan berkarakter hendaknya guru tidak sebatas menyuapi

---

<sup>2</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 67

<sup>3</sup> Zaini, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 2

pelajaran bersifat akademik akan tetapi guru harus juga memperhatikan keseimbangan dalam pemahaman moralitas kepada peserta didik.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter sendiri sebenarnya sudah ada sejak dulu melalui khasanah kultur dari masing-masing wilayah. Apalagi sebagai bangsa Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi adat ketimuran atau karakter dalam perilaku kesehariannya. Presiden keenam Republik Indonesia yaitu Susilo Bambang Yudhoyono pada saat momen peringatan hari pendidikan nasional (Hardiknas) tahun 2010 beliau menyampaikan amanatnya sebagai pembina upacara, beliau menegaskan bahwa pentingnya pengangkatan kembali pendidikan karakter khususnya pada kalangan pelajar yang kemudian tercetus gagasan baru yang kini dikenal dengan kurikulum 2013 (K13) dibawah kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu Muhammad Nuh dimana dalam kurikulum ini lebih menekankan pembelajaran berbasis karakter.<sup>5</sup> Tidak berhenti sampai disitu pada era pemerintahan presiden selanjutnya yaitu Joko Widodo melalui programnya Nawacita dimana pada poin kedelapan yang isinya menyatakan tentang revolusi mental atau nama lain penyebutan istilah karakter melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional.<sup>6</sup> Selain itu pemerintah melalui Kemendikbudristek telah membuat skala prioritas dalam mengupayakan pendidikan dengan program wajib belajar hingga 12 tahun. Hal ini

---

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 5

<sup>5</sup> Huda Ainisyifa, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan UNIGA, no. 1, vol. 8 (April 2014): 15

<sup>6</sup> Inggried Dwi Wedhaswary, Nawacita Jokowi, <https://nasional.kompas.com/read/201/05/0754454/>, diakses pada 9 Maret 2022

menunjukkan bahwa capaian keberhasilan dari pemerintah yang patut mendapatkan apresiasi sebagai upaya untuk meningkatkan pemerataan pendidikan diseluruh Indonesia.

Pendidikan karakter sendiri mempunyai arti sebagai tabiat, watak, ataupun budi pekerti. Karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang melekat erat dalam dirinya sehingga akan menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain.<sup>7</sup> Bukan hanya berlaku di Indonesia saja, pendidikan karakter telah berhasil diaplikasikan melalui pendidikan di sejumlah negara berkembang maupun negara maju didunia, Hal demikian tidak lain ialah untuk menyiapkan generasi bangsa yang unggul. Karakter baik akan lebih dominan memengaruhi dalam membentuk dan mengajak seseorang untuk berperilaku baik, begitupun juga sebaliknya jika karakter seseorang itu dominan buruk maka akan besar pula berpotensi enggan untuk berubah karena dalam dirinya telah mengalir bibit perilaku kejelekan meskipun berulang kali diberikan nasehat tidak dapat menmbus hatinya. Oleh karenanya untuk menjawab tantangan tersebut maka pendidikan karakter datang memberikan jawaban sangat tepat. Namun demikian, pembentukan pendidikan karakter tentu membutuhkan *support* ataupun dukungan dari berbagai pihak yang meliputi keluarga, sekolah, maupun dari tokoh-tokoh masyarakat. Peran dari semua pihak tersebut nantinya akan secara bersama-sama saling memberikan pengawasan terhadap pergaulan putra-putrinya agar tidak terpengaruh dari perilaku kenakalan remaja. Dibutuhkan pula sistem pendidikan yang tersedia

---

<sup>7</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 20

ini untuk ditingkatkan kembali karena pendidikan tidak akan dapat mencapai tingkat keberhasilan bila mana kondisi lingkungan pendidikan antara satu sama lain tidak saling bersinergi.<sup>8</sup>

Pada pembahasan singkat diatas dapat ditambahkan bahwa kurikulum 2013 telah didesain sedemikian rupa sehingga pada pelaksanaannya menekankan pada pembentukan karakter dan menjadi salah satu acuan penting sebagai bahan penilaian setiap mata pelajaran yang diikuti peserta didik. Pendidikan karakter memiliki tujuan lain dimana untuk membentuk karakter religius seseorang sehingga akan mengarahkan untuk berprinsip bahwa segala sesuatu apapun itu nantinya akan dimintai pertanggung jawaban dari sisi kebenarannya. Pendidikan karakter religius akan terus berbenah dan berkelanjutan tanpa henti bahkan akan mengalami tahap penyempurnaan, sehingga nantinya hasil perbaikan tersebut akan membawa pendidikan semakin berkualitas guna menuju tercapainya sumber daya manusia masa depan dengan tidak meninggalkan harkat martabat bangsa.<sup>9</sup>

Keberhasilan pembentukan karakter tentu dibalik itu terdapat inspirator yang menjalankannya yaitu guru. Menurut Ramayulis, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap aktifitas keberlangsungan dari proses pertumbuhan dan juga perkembangan potensi peserta didiknya, baik dalam ranah kognitif maupun psikomotriknnya.<sup>10</sup> Guru merupakan komponen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah. Namun

---

<sup>8</sup> Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014), hal. 238

<sup>9</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 1-2

<sup>10</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 3

ditengah upaya dalam pembentukan karakter terdapat sesuatu yang tidak diinginkan yaitu fenomena menurunnya karakter pada usia remaja yang menimbulkan keluhan kesah dari para orang tua, pendidik, maupun orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, keagamaan dan sosial. Perilaku menyimpang para remaja ini sering ditandai dengan dendam yang berujung aksi tawuran, premanisme, pesta mabuk-mabukkan, narkoba, maupun obat-obatan terlarang lainnya yang tidak sesuai prosedur dalam pemakaiannya.<sup>11</sup> Oleh karenanya guru pendidikan agama Islam dalam bertugas dituntut untuk melakukan pola-pola pendekatan dalam pembelajaran yang disesuaikan kondisi agar menarik perhatian peserta didiknya sehingga mereka akan mempunyai etos semangat tinggi untuk mendalami pendidikan agama Islam melalui pemahaman secara benar. Salah satunya pendekatan yang guru pendidikan agama Islam lakukan diantaranya adalah menyusun dan memilih strategi pembelajaran yang tepat karena dengan strategi pembelajaran maka tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien terutama dalam pembentukan karakter religius.<sup>12</sup>

Seperti halnya kasus dibawah ini yang membuat perhatian dan kecaman dari semua kalangan, dimana terdapat kasus seorang pelajar menganiaya guru kelasnya hingga mengakibatkan beliaunya meninggal dunia. Kasus ini ironisnya terjadi pada lembaga pendidikan yaitu di SMAN 1 Torjun Kabupaten Sampang, Madura. Kejadian ini bermula di saat

---

<sup>11</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 129

berlangsungnya pembelajaran di kelas (KBM), dimana ketika sang guru dari siswa tersebut sedang menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, namun disela-sela guru menyampaikan materi, terdapat satu siswa di kelas tersebut berperilaku acuh dan meremehkan terhadap gurunya. Kemudian siswa tersebut ditegur oleh gurunya agar oknum siswa ini fokus memperhatikan kemateri yang disampaikan dari gurunya. Namun teguran pertama tetap saja membuat siswa tersebut acuh hingga sang guru memberinkan peringatan kedua kalinya. Alhasil siswa tersebut (pelaku) tetap saja tidak berittikad berubah. kemudian ketiga kalinya sang guru (korban) menghampiri siswa (pelaku) tersebut dengan mencoret pipinya menggunakan spidol sebagai tegurannya. Namun sesuatu tidak disangka, siswa (pelaku) ini tidak terima atas perlakuan guru terhadap dirinya sehingga membuat siswa (pelaku) naik darah hingga melakukan tindak kekerasan berupa pemukulan kepada gurunya. Akibat dari perbuatannya, sang guru mengalami luka serius pada bagian lehernya yang menyebabkan gurunya tersebut tidak tertolong nyawanya.<sup>13</sup>

Kasus permasalahan dari apa terjadi diatas sangat membuat nama baik institusi pendidikan ternodai sehingga kasus tersebut menjadi pembelajaran yang tidak patut ditiru. Sekolah yang harusnya menjadi rumah kedua bagi anak untuk belajar harus memberikan kenyamanan, aman, dan terhindarkan dari segala bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang membuat trauma anak belajar. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus

---

<sup>13</sup> <https://nasional.tempo.co/read/1056561/siswa-sma-di-sampang-menganiaya-guru-hingga-tewas> diakses pada tanggal 9 November 2021 pukul 08. 35

apalagi mengingat usia remaja jika dilihat psikologisnya sangat labil atau *sensitif*. Tidak heran lagi bahwa usia remaja umumnya terus mencari identitas jati dirinya sehingga membuatnya berkeinginan mendapatkan pengakuan dari keberadaannya atas orang lain. Hal ini pada akhirnya sangat memungkinkan usia remaja terjerumus kedalam perilaku bersebrangan seperti salah memilih pergaulan dan melanggar dari norma agama, norma sosial, dan norma-norma adat yang berlaku di masyarakat tempat tinggalnya. Jika perilaku bersebrangan ini terus dibiarkan tanpa adanya tindakan lanjut yang serius dari semua pihak maka jangan mengharapkan para remaja akan menjadi baik.<sup>14</sup> Kasus lain yang turut prihatin ialah pernyataan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa remaja sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Hal ini dibuktikan oleh BNN dengan terungkapnya kasus yang cukup tinggi, yaitu diangka 57% dari total penyalahgunaan narkoba. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) turut membeberkan temuan data, jika 23% penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan pelaku pencurian, 17,8% terjerat narkoba selanjutnya disusul dengan kasus asusila sebanyak 13,2%. KPAI juga membeberkan hasil survei terbaru bahwa kasus penyalahgunaan narkoba didominasi oleh usia produktif yaitu anak-anak.<sup>15</sup>

Melihat dua peristiwa diatas, maka diperlukan adanya pengendalian guna mengatasi permasalahan terutama berkaitan menurunnya moralitas atau

---

<sup>14</sup> Nurul Qomariyah dkk, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas*, Jurnal As-Salam, Vol. 3 No. 2 Mei-Agustus 2019, hal. 2

<sup>15</sup> <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba> diakses pada tanggal 20 April 2022 pukul 15.00

karakter yang masih terjadi tidak hanya dikota besar namun juga sampai meluas sekarang sampai wilayah desa. Harapan kedepan untuk remaja adalah dalam berperilaku hendaknya lebih mengedepankan untuk bermawas diri seperti melakukan perbaikan seperti giat dalam beribadah, tekun belajar untuk mengejar prestasi bukan malah beraksi membuat kerugian diri sendiri maupun orang lain serta mengurungkan niat sungguh-sungguh dengan komitmen untuk tidak kembali melakukan perilaku menyimpang. Maka disinilah peran dari semua guru harus menonjol karena menjadi penentu keberhasilan perubahan perilaku generasi bangsa kedepan dengan guru membimbing peserta didiknya agar mengubah *mindset* atau pola pikirnya dari remaja umumnya senang-senang dengan melakukan sejumlah perilaku penyimpangan seperti merokok, narkoba, pergaulan bebas yang bermula-mula coba-coba akhirnya kebablasan dan menyebabkan ujungnya berputus asa dikemudian hari sehingga guru memperhatikan hal ini dengan terus membimbing remaja seperti memberikan motivasi belajar dalam menyongsong meraih cita-cita, mengajarkan tata krama terhadap orang tua, guru, dan sesama dengan menjadikan gurunya terlebih dahulu sebagai teladan kemudian peserta didiknya dibimbing agar terbentuk karakter religius.

Pendidikan agama Islam, mengajarkan bagi pengikutnya tentang nilai-nilai berbasis keIslaman untuk menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) di dunia hingga kehidupan abadi yaitu kelak diakhirat.<sup>16</sup> Salah satu tujuan lainnya dari pada pendidikan agama Islam ialah membentuk peserta

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 5



didik menjadi insan kamil yang berwawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai hamba atau kawula (*khalifah fil ardh*), dan juga sebagai pewaris ilmu dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam*.<sup>17</sup> Dengan begitu pendidikan agama Islam itu sendiri nantinya akan memberikan pemahaman yang benar perihal ajaran Islam kepada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagai mana misi yang Allah tugaskan kepada Rasulullah Saw dibumi sebagai *Rahmatan lil 'alaamiin*.

Lembaga pendidikan ialah wahana untuk membimbing peserta didik agar mempunyai karakter religius. Aktivitas mengajarnya dapat dilakukan dalam kelas (*in class*) seperti halnya guru menyampaikan ilmu agama sedangkan diluar kelas (*out class*) guru dapat mengajak peserta didik untuk mempraktekkan langsung dari apa yang ia pelajari dikelas. Lembaga pendidikan manapun akan berpengaruh dalam membentuk jiwa keagamaan bagi anak.<sup>18</sup> Salah satu lembaga pendidikan yang dipilih peneliti adalah SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung, yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan generasi unggul dalam berilmu, beramal, dan bertaqwa. Sekolah ini mempunyai agenda besar akan melahirkan generasi yang berpengetahuan umum dan berlandaskan karakter religius serta mampu menjalankan ajaran Islam bercirikan *Ahlussunah wal Jama'ah an-Nahdliyah* yang baik. Selain itu peserta didik lulusan dari sekolah ini akan menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan di masyarakat. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP Al

---

<sup>17</sup> M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal. 6

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 232

Hikmah Melathen Tulungagung dengan alasan sekolahnya berada dilingkungan pondok pesantren dan sudah dikenal oleh masyarakat.

SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung saat ini sudah mengantongi izin dalam operasionalnya dan telah berakreditasi B. Sekolah ini juga mempunyai sejumlah program untuk membentuk peserta didik agar berkarakter religius diantaranya guru senantiasa membimbing peserta didik untuk membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membimbing dalam melaksanakan rukun iman seperti *mahabbatullah*, *mahabbaturrasul*, percaya terhadap datangnya hari akhir, kemudian peserta didik dibimbing untuk melaksanakan rukun Islam yang meliputi bersyahadat, shalat, zakat, puasa, haji. juga membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak/ibu guru sebagai sikap *tawadhu* murid, kemudian terdapat pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan wajib sekolah yaitu Program Studi Al-Qur'an (PSQ) yang dilaksanakan setiap senin sampai kamis yang pelaksanaannya dilakukan sebelum memulai aktifitas pembelajaran dikelas, berziarah kubur kemakam muassis setiap Jumat wage dan berziarah kemakam tokoh penyebar Islam yaitu Syekh Basyaruddin. Selain itu terdapat juga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti grup hadrah, tilawatil qu'ran untuk mewedahi bakat dan minat peserta didik.

Dengan demikian lembaga pendidikan diatas tidak diragukan lagi kiprahnya dalam menempa peserta didik agar berkarakter religius terlebih diera milenial serba tekhnologi sekarang ini untuk melindungi peserta didik dari sejumlah pengaruh buruk.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas dapat difokuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pernyataan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan karakter mukmin peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan karakter muslim peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan karakter muhsin peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter mukmin peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter muslim peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter muhsin di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai sarana menambah pengetahuan, memperluas khazanah keilmuan utamanya seputar pembentukan karakter religius, menambah

referensi bacaan sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

### a) Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi informasi atau masukan dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius yang baik kepada peserta didik guna terciptanya iklim lingkungan sekolah Islami.

### b) Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi atau masukan sekaligus menggugah semangat guru dalam pembentukan karakter religius kepada peserta didik.

### c) Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik mampu untuk menerapkan karakter religius dalam aktifitas kesehariannya yang sudah diperolehnya dari bapak/ibu guru disekolah.

### d) Bagi Peneliti Mendatang

Diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan acuan, serta menjadi referensi pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian terutama berkaitan dengan pembentukan karakter religius.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis akan memaparkan mengenai beberapa istilah tersebut sebagaimana berikut:

## 1. Secara Konseptual

### a. Strategi Guru PAI

Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>19</sup> Strategi merupakan sebuah taktik dalam perencanaan guna memperoleh tujuan keberhasilan.<sup>20</sup> Sedangkan guru PAI merupakan orang dewasa yang mumpuni atau profesional menjadi tenaga pendidik dimana tugas utamanya membimbing peserta didik menuju tahap menuju kedewasaan, agar peserta didik mandiri serta mampu mengarungi kehidupan secara terarah serta memberikan maslahat dunia dan akhirat.<sup>21</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru PAI ialah suatu cara ataupun taktik yang dilakukan oleh guru untuk merencanakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketika mengajar disekolah dengan tugasnya membimbing peserta didiknya agar mempunyai corak kepribadian Islami.

### b. Karakter Religius

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang artinya budi pekerti, watak, tabiat, sifat kejiwaan, akhlak dan kepribadian. Dari pengertian diatas dapat diuraikan karakter ialah seperangkat sifat yang melekat pada diri seseorang sekaligus sebagai

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 129

<sup>20</sup> Moch Yasyakur, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 05, Januari 201, hal. 188-189

<sup>21</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 2

penanda kebaikan dan kematangan moralitas dari yang bersangkutan.<sup>22</sup> Sedangkan religius diartikan sebagai kesalehan, ketakwaan, atau sesuatu yang berlebihan dan mendalam. Religius mempunyai nilai-nilai yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan juga akhlak sehingga menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai ketetapan Tuhan guna meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia hingga akhirat.<sup>23</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sebuah kiat-kiat usaha dalam rangka untuk membentuk karakter peserta didik dan peserta didik dapat mengambil keputusan secara arif bijaksana kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan pada nantinya mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya.

## **2. Secara Operasional**

Berdasarkan batasan penegasan di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung” adalah usaha yang dilakukan sekolah terutama bagi guru pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik selain mumpuni dalam meraih prestasi akademik dan tak lupa harus dibarengi dengan pembentukan karakter religius yang kuat. Data yang diperoleh dalam

---

<sup>22</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 26

<sup>23</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), hal. 69

penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pemahaman yang berkaitan penyusunan dari penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

**Bagian Awal**, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan abstrak.

**Bagian Utama**, Untuk memudahkan dan memahami penulisan skripsi ini, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab yaitu:

**Bab I Pendahuluan**, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok- pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang landasan teori dari pembahasan pengertian peran guru PAI, pembinaan, karakter, peserta didik, kegiatan keagamaan, dan membahas tentang penelitian terdahulu.

**Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian,** pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

**Bab V Pembahasan,** pada bab ini menjelaskan tentang temuan-temuan dari hasil penelitian yang ada di lapangan.

**Bab VI Penutup,** pada bab ini memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta saran dari penelitian.

**Bagian Akhir,** terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.